

# **Hubungan Manajemen Laba dan Kualitas Auditor dengan Opini Audit Modifikasian pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia dan Bursa Efek Singapura**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan antara tingkat manajemen laba dan auditor dengan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian tidak menemukan hubungan yang signifikan antara tingginya tingkat manajemen laba maupun interaksi antara manajemen laba dan kualitas auditor dengan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian. Namun untuk hubungan kualitas auditor dengan kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasian hasilnya negatif signifikan, artinya perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4* memiliki kemungkinan lebih rendah mendapatkan opini audit modifikasian.

Penelitian ini menggunakan tiga model pengukuran manajemen laba yang berbeda yaitu: *modified Jones* (Dechow *et al.*, 1995), *performance-matched* (Kothari *et al.*, 2005) and *CFO modified Jones* (Kasznik, 1999) yang diaplikasikan secara *cross-sectional* antar industri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan total 201 sampel dari tiga negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, and Singapura selama tahun 2013 - 2014.

**Kata Kunci** : Manajemen Laba, Kualitas Auditor, Auditor *Big 4*, Opini Audit

## **Pendahuluan**

Kesalahan penyajian laporan keuangan merupakan salah satu masalah keuangan yang menjadi perhatian serius dan sering kali dilakukan oleh perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan bentuk tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan kepada para pemangku kepentingan, terutama kepada pemegang saham.

Berdasarkan keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. KEP-134/BL/2006, penyajian dan publikasi laporan keuangan merupakan syarat wajib bagi setiap perusahaan atau emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada hakikatnya, peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan informasi atas kegiatan operasional perusahaan antara manajemen dengan para pemangku kepentingan. Adanya laporan keuangan membantu pihak-pihak selain manajemen untuk ikut mengawasi kinerja dan operasional perusahaan, dan

tentunya bagi para investor sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan.

Keterbukaan kinerja terhadap penilaian publik dapat memberikan tekanan bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan lebih baik dari performa yang sebenarnya. Dalam arti bahwa dalam laporan keuangan tersebut manajemen diharapkan untuk menyajikan performa yang baik. Tak jarang manajemen melakukan berbagai cara dan metode untuk mewujudkan hal tersebut, termasuk manipulasi atas laporan keuangan. Di mana laporan keuangan seharusnya menyajikan dan mengungkapkan informasi yang relevan, transparan, dan dapat dipercaya namun kualitas laporan keuangan terkadang menjadi pertanyaan terutama dimana auditor eksternal dapat melewatkan praktik-praktik *fraud* selama proses pemeriksaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendeteksian dan pengungkapan kasus manipulasi laporan keuangan di negara-negara di wilayah ASEAN hingga kini masih berada pada level yang minimal. Padahal, jika tidak terdeteksi maka praktik manipulasi laporan keuangan dapat menjadi sangat berbahaya, terutama bagi para investor dan kreditur yang dapat kehilangan sebagian ataupun seluruh nilai investasinya.

Salah satu bentuk dari manipulasi laporan keuangan adalah manajemen laba. Manajemen laba didefinisikan oleh Scott (2009) sebagai pilihan atau tindakan kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajer yang mempengaruhi laba demi mencapai sebuah tujuan spesifik atas laba yang dilaporkan.

Manajemen laba sendiri dapat dilihat dari dua sudut pandang. Manajemen laba dapat digunakan untuk mencapai perkiraan analis demi menghindari jatuhnya reputasi perusahaan maupun reaksi negatif terhadap harga saham yang diikuti dengan kegagalan untuk memenuhi harapan para investor. Sedangkan, dari sudut pandang kontrak, manajemen laba adalah sebuah cara untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi atas kejadian-kejadian tidak terduga (Scott, 2009).

Dilihat dari sudut pandang manapun, perlu diingat bahwa terdapat “*iron law*” yang mengikuti manajemen laba berbasis akrual, yaitu pembalikan akrual/ *accrual reverse*. Artinya bahwa, setiap kali manajer melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba lebih dari yang dapat dipertahankan pada suatu periode maka pembalikan akrual pada periode berikutnya akan memaksa laba untuk turun sebanyak laba tersebut dinaikkan. Menghadapi kondisi tersebut, manajemen laba yang lebih banyak dibutuhkan untuk menutupi atau menunda pelaporan kerugian yang terjadi.

Dengan kata lain, manajemen laba yang terlalu banyak akan mengurangi kegunaan laporan keuangan bagi investor karena isi laporan keuangan tidaklah mencerminkan

keadaan perusahaan yang sesungguhnya, terutama apabila praktik manajemen laba disembunyikan dan tidak diungkapkan secara terbuka. Melihat pada praktiknya, manajemen laba seringkali disamakan dengan kesalahan penyajian laba/ *earnings misstatement*.

Peran auditor eksternal sebagai ujung tombak yang bertugas untuk memastikan kewajaran penyajian laporan keuangan diakhiri dengan pemberian opini atas hasil audit. Opini audit dan hasil laporan keuangan yang telah melalui proses audit akan digunakan oleh para pemangku kepentingan, terutama para pemegang saham, sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

Puspatrisnanti dan Fitriany (2014) memberikan bukti empiris mengenai hubungan manajemen laba terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan di Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi pengelolaan laba terdahulu maka semakin besar kemungkinan adanya *fraud* dalam laporan keuangan. Meski dianggap penting, namun belum banyak penelitian di negara-negara ASEAN yang dapat membuktikan adanya hubungan antara manajemen laba dan opini audit.

Rusmin (2010) meneliti hubungan antara manajemen laba dan kualitas auditor di Singapura dengan menggunakan *cross-sectional modified Jones model* sebagai alat ukur *discretionary accruals*. Penelitian tersebut berhasil membuktikan adanya hubungan negatif antara indikator manajemen laba dengan kualitas auditor di Singapura. Dengan kata lain, kualitas auditor yang lebih baik mampu mendeteksi adanya manajemen laba sehingga menghasilkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah.

Chi, Lisic, dan Pevzner (2011) dengan sampel menggunakan COMPUSTAT *database* menemukan bahwa auditor dengan keahlian industri dan termasuk ke dalam golongan *Big N* (KAP besar) secara umum memiliki manajemen laba yang lebih tinggi. Huang dan Liang (2014) di Taiwan menemukan bukti empiris bahwa KAP *Big 5* secara umum tidak memiliki pengaruh dan tidak dapat mengendalikan terjadinya manajemen laba.

Penelitian oleh Rusmanto, Djamil, dan Salim (2014) di Indonesia belum bisa membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara praktik manajemen laba dengan didapatkannya opini audit dengan pengecualian (*qualified opinion*) dari auditor eksternal. Namun, penelitian tersebut menemukan hubungan positif signifikan antara perusahaan yang mempraktikkan manajemen laba dan diaudit oleh KAP *Big 4* dan spesialis industri dengan opini dengan pengecualian dari auditor eksternalnya.

Rusmanto *et al.* (2014) menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen laba dengan opini audit menjadi tidak signifikan diduga karena sedikitnya jumlah perusahaan yang

mendapatkan opini audit dengan pengecualian yang berjumlah 4.76% dari total sampel.

Johl, Jubb, dan Houghton (2007) juga telah melakukan penelitian dengan sampel perusahaan publik di Malaysia yang menguji adanya hubungan antara manajemen laba absolut abnormal akrual dengan hasil proses audit yang berupa opini audit. Penelitian tersebut berhasil membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara manajemen laba dengan opini audit yang dihasilkan. Lebih jauh, interaksi antara manajemen laba dan kualitas auditor juga signifikan dalam memprediksi opini audit yang dihasilkan.

Bartov, Gul, dan Tsui (2001) menguji hubungan antara manajemen laba dengan opini audit, serta hubungan antara kualitas auditor dengan opini audit dengan sampel COMPUSTAT *database*. Penelitian tersebut menggunakan berbagai model pengukuran manajemen laba. Manajemen laba dengan model Jones, *modified Jones*, DeAngelo dan Healy tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan opini audit. Sedangkan, manajemen laba dengan model *cross-sectional Jones*, *cross-sectional modified Jones* dan *Industry* terbukti memiliki hubungan yang positif signifikan dengan opini audit. Lebih lanjut, kualitas auditor pada penelitian tersebut tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan opini audit yang disebabkan oleh sedikitnya jumlah sampel perusahaan yang diaudit oleh auditor *Non-Big 6*.

Mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya bahwa hingga kini belum ada satu kesimpulan atas hubungan antara manajemen laba dengan opini audit. Seperti yang dijelaskan di atas, Rusmanto *et al.* (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan opini audit. Johl *et al.* (2007) berhasil membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan opini audit. Bartov *et al.* (2001) justru menyimpulkan bahwa manajemen laba dengan model *cross-sectional Jones* dan *cross-sectional modified Jones* memiliki hubungan yang signifikan dengan opini audit sedangkan manajemen laba dengan model pengukuran manajemen yang lain tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kesenjangan tersebut menjadi tantangan bagi peneliti untuk menguji lebih lanjut dan membuktikan tentang adanya hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan opini audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal.

Begitu pula pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan antara manajemen laba dan kualitas auditor dengan opini audit masih belum terdapat suatu kesimpulan yang sama. Bartov *et al.* (2001) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas auditor dengan opini audit. Padahal Johl *et al.* (2007) menyatakan sebaliknya, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas auditor dengan opini audit.

Selain itu, kualitas auditor sebagai variabel moderasi pun menurut Johl *et al.* (2007) secara signifikan memperkuat kemungkinan diterbitkannya opini audit yang *qualified opinion*, sebaliknya Rusmanto *et al.* (2014) menyatakan bahwa kualitas auditor tidak memperkuat secara signifikan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masih terdapat *research gap* atau belum terdapat suatu kesimpulan yang sama dari penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan hubungan antara manajemen laba dan kualitas auditor dengan opini audit.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya :

1. Apakah tingkat manajemen laba akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian?
2. Apakah auditor yang berkualitas akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian?
3. Apakah manajemen laba setelah dimoderasi oleh kualitas auditor akan semakin memperkuat kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian?

### **Tujuan Penelitian**

1. Menguji tingkat manajemen laba akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian.
2. Menguji auditor yang berkualitas akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian.
3. Menguji manajemen laba setelah dimoderasi oleh kualitas auditor akan semakin memperkuat kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian.

### **Teori Keagenan**

Dalam teori keagenan atau *Agency Theory*, hubungan keagenan didefinisikan sebagai kondisi dimana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa hal atas nama mereka termasuk di antaranya melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. (Jensen dan Meckling, 1976 sebagaimana dikutip dalam Hill dan Jones, 1992).

Agen dalam hal ini manajemen perusahaan dapat melakukan manajemen laba untuk meningkatkan pencapaian laba perusahaan yang merupakan motivasi bagi manajemen untuk mencapai pencapaian laba yang setinggi-tingginya demi kepentingan pribadi dan bukannya bertujuan untuk kepentingan *principal*. Di sinilah auditor berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk memitigasi masalah keagenan, termasuk mendeteksi

adanya insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976 sebagaimana dikutip dalam Hill dan Jones, 1992).

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba pada praktiknya dapat dilakukan dengan beberapa cara, berikut ini adalah beberapa pola manajemen laba yang umum digunakan menurut Scott (2009) :

1. *Taking a bath* biasanya dilakukan pada saat dilakukan penekanan organisasi atau reorganisasi. Ketika perusahaan harus melaporkan kerugian maka tidak ada ruginya apabila kerugian tersebut dilaporkan dalam jumlah yang besar yaitu dengan melakukan *write-off* atas aset sebagai biaya di masa depan dan secara umum untuk “*clear the decks*”. Dengan demikian, tindakan ini akan menyebabkan laba di masa mendatang akan menjadi lebih baik.
2. *Income minimization* adalah praktik atas kebijakan-kebijakan perusahaan yang diambil dengan tujuan untuk meminimalisir laba pada saat perusahaan sedang memiliki laba yang tinggi. Salah satu motivasi utama manajemen laba ini adalah untuk meminimalisir pajak penghasilan. Praktik ini dengan kata lain adalah *taking a bath* dalam versi yang tidak ekstrim.
3. *Income maximization* biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang hampir melanggar perjanjian utang sehingga memaksimalkan *income* dilakukan guna mempertahankan posisinya tetap dalam batasan-batasan perjanjian utang tersebut. Dalam teori akuntansi positif, manajemen juga dapat melakukan memaksimalkan *income* karena adanya motivasi berupa bonus yang didasarkan pada performa perusahaan, dalam hal ini pencapaian laba.
4. *Income smoothing* dapat dimotivasi oleh beberapa hal. Pertama, manajer meratakan laba agar mendapatkan kompensasi/bonus yang relatif stabil. Kedua, praktik ini mengurangi volatilitas laba sehingga rasio-rasio utang pun lebih stabil dengan tujuan untuk menghindarkan perusahaan dari pelanggaran perjanjian utang, terutama utang jangka panjang. Ketiga, perataan laba secara tidak langsung menunjukkan kepada masyarakat bahwa perusahaan memiliki ekspektasi kekuatan pencapaian laba yang tetap.

Mengacu pada risiko yang ditimbulkan akibat manajemen laba, penelitian sebelumnya telah mencoba merumuskan model pendeteksian manajemen laba. Beberapa peneliti sebelumnya sebagaimana dirangkum dalam Dechow *et al.* (1995) yaitu:

1. Healy Model - Healy (1985) melakukan tes manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual terhadap variabel-variabel manajemen laba yang kemudian sampelnya

dibagi menjadi tiga grup.

2. DeAngelo Model – DeAngelo (1986) melakukan tes terhadap manajemen laba dengan menghitung *first differences* pada total akrual, dan mengasumsikan *first differences* memiliki nilai ekspektasi nol dengan hipotesis awal bahwa tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual dari periode sebelumnya sebagai i pengu ku ran *non-discretionary accruals*.
3. Jones Model – Jones (1991) mengajukan model dimana *non-discretionary accruals* tidak serta-merta diasumsikan konstan. Modelnya mencoba memperhitungkan efek dari perubahan kondisi ekonomi perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*.
4. *Modified Jones Model* – Dechow *et al.* (1995) model ini didesain untuk mengeliminasi kecenderungan Jones Model (Jones, 1991) yang mengukur *discretionary accruals* dengan *error* ketika *discretion* dijalankan dengan *revenue*.

Selain keempat model di atas, masih ada beberapa modifikasi model lainnya seperti *ross-sectional modified Jones model* (Dechow *et al.*, 1995), *CFO modified Jones model* (Kasznik, 1999), *performance-matched discretionary accruals model* (Kothari *et al.*, 2005) dan F-Score oleh Dechow *et al.* (2011).

### **Kualitas Auditor**

Audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif yang berkaitan dengan asersi-asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Keuangan LSM, 2013). Dengan kata lain, auditor eksternal bertugas untuk memberikan *reasonable assurance* bahwa laporan keuangan telah bebas dari kesalahan material, baik yang disebabkan oleh *error* maupun *fraud*.

KAP adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam hal pemberian jasa profesional bagi praktik akuntan publik (Rini, 2012). Auditor di KAP *Big 4* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi lebih tinggi dibandingkan dengan auditor KAP *Non-Big 4* (Rini, 2012). KAP yang termasuk dalam kategori *Big 4* mendominasi industri layanan audit di dunia.

### **Opini Audit**

Menurut Rezaee dan Riley (2010), pada laporan keuangan hasil audit, auditor eksternal memberikan opini atas hasil audit yang terbagi menjadi empat jenis opini:

1. Wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*). Laporan keuangan disajikan dengan wajar dalam seluruh aspek yang material, seluruh posisi keuangan dan hasil dari kegiatan operasional telah mengacu pada peraturan yang berlaku (di Indonesia peraturan tersebut adalah PSAK).
2. Wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*). Secara keseluruhan, penyajian laporan keuangan sudah wajar, kecuali terdapat beberapa bagian laporan keuangan yang diperlukan adanya informasi atau keterangan tambahan (*explanatory paragraph*).
3. *Adverse opinion*. Kebalikan dari opini audit wajar tanpa pengecualian, opini ini berarti laporan keuangan tidak disajikan dengan wajar sesuai dengan peraturan (PSAK).
4. *Disclaimer of opinion*. Auditor eksternal menolak untuk memberikan opini terhadap laporan keuangan karena kurangnya independensi maupun ketidakmampuan auditor untuk mengumpulkan bukti yang kompeten.

Kondisi dimana auditor eksternal menemukan ketidakwajaran dalam penyajian laporan keuangan maka auditor memberikan opini yang dimodifikasi (modifikasian), yaitu opini selain wajar tanpa pengecualian.

### **Pengembangan Hipotesis**

Tekanan dari penilaian publik terhadap manajemen dapat memberikan motivasi untuk melakukan manajemen laba. Para pemegang saham dalam melakukan mekanisme pengawasan menunjuk auditor eksternal untuk memeriksa dan mengevaluasi tingkat kesesuaian antara laporan keuangan dari manajemen dengan kriteria yang berlaku. Opini audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal seharusnya dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan menyatakan kewajaran penyajian laporan keuangan. Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu oleh Johl *et al.* (2007) yang berhasil membuktikan adanya hubungan signifikan antara manajemen laba dengan opini audit dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba memiliki kemungkinan lebih besar mendapatkan opini audit *qualified* jika diaudit oleh auditor *Big 4* dibandingkan dengan jika diaudit oleh auditor *Non-Big 4*. Sedangkan Tsipouridou dan Spathis (2013) dan Rusmanto *et al.* (2014) tidak dapat membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa belum terdapat kesimpulan yang sama mengenai hubungan antara manajemen laba dengan opini audit.

Hingga kini penelitian lebih lanjut terkait hubungan manajemen laba dan opini audit di wilayah ASEAN masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji hasil dari penelitian terdahulu dengan memperbesar lingkup penelitian dengan cakupan tiga negara



ASEAN yaitu di Indonesia, Malaysia dan Singapura. Pada penelitian ini, peneliti mengajukan tiga hipotesis.

**H1 : Tingginya tingkat manajemen laba semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian.**

Lebih lanjut, manajemen laba bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi opini audit. Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yaitu Rusmanto *et al.* (2014) dan Johl *et al.* (2007), kualitas auditor menjadi faktor lain yang dapat memengaruhi opini audit dengan hasil hubungan yang positif. Auditor dengan kualitas yang lebih baik dipercaya memiliki kemampuan yang lebih baik pula dalam menjalankan proses audit. Karena kualitasnya yang lebih baik, diharapkan auditor yang berkualitas akan lebih dapat mendeteksi adanya kejanggalan dalam pelaporan keuangan sehingga akan lebih memungkinkan untuk menerbitkan opini audit yang dimodifikasi. Dengan demikian, kualitas auditor yang lebih baik diukur dengan kelompok *Big 4* disinyalir akan lebih banyak menghasilkan opini audit yang dimodifikasi dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh kelompok auditor *Non-Big 4*. Meski demikian, Bartov *et al.* (2001) menyatakan bahwa kualitas auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap opini audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa belum terdapat kesimpulan yang sama mengenai hubungan antara kualitas auditor dengan opini audit, maka peneliti mengajukan hipotesis kedua:

**H2 : Auditor yang berkualitas semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian.**

Selain sebagai variabel utama, kualitas auditor dapat dijadikan variabel yang memengaruhi hubungan antara manajemen laba dengan opini audit. Pada penelitian terdahulu Rusmin (2010), Becker *et al.* (1998) dan Chen *et al.* (2005) meneliti pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Ketiga penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan kualitas yang lebih baik yaitu *Big 4* memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor *Non-Big4*. Dengan kata lain, auditor dengan kualitas yang lebih baik memiliki kemampuan untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba pada perusahaan sehingga tingkat manajemen labanya lebih rendah.

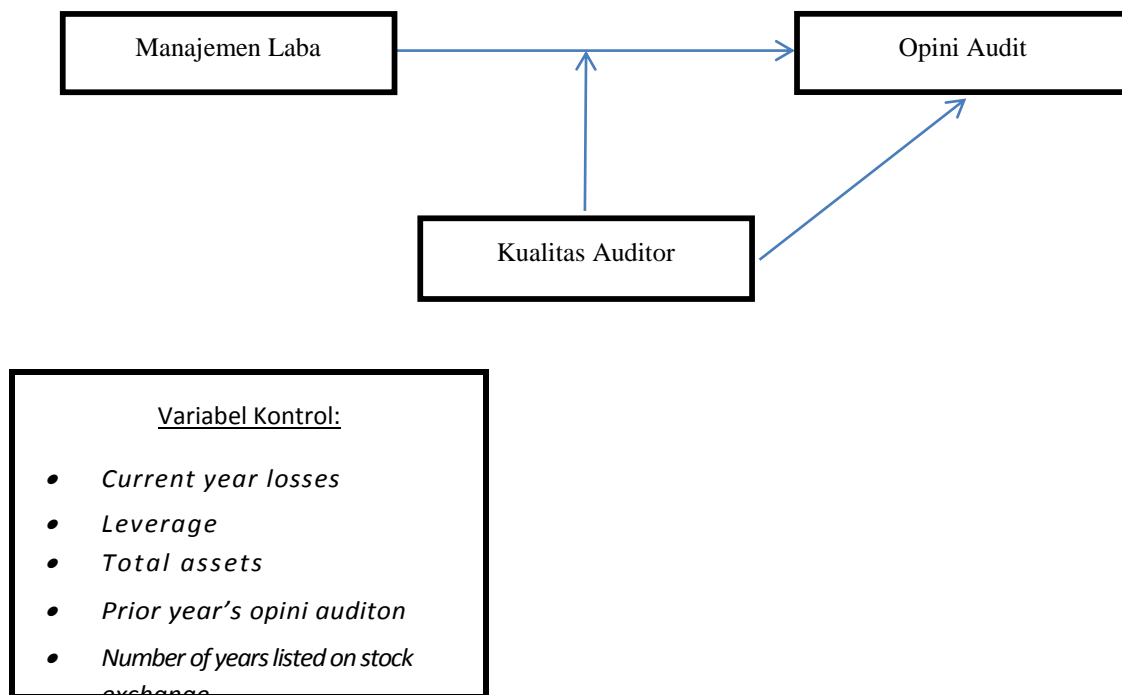
Johl *et al.* (2007) membuktikan bahwa interaksi antara manajemen laba dengan kualitas auditor memperkuat kemungkinan diterbitkannya opini audit yang dimodifikasi. Sedangkan, Rusmanto *et al.* (2014) menyatakan bahwa kualitas auditor tidak memiliki pengaruh secara signifikan dalam memengaruhi hubungan antara manajemen laba dengan

opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa belum terdapat kesimpulan yang pasti mengenai hubungan antara kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi antara manajemen laba dengan opini audit sehingga Peneliti mengajukan hipotesis ketiga:

**H3 : Manajemen laba setelah dimoderasi oleh kualitas auditor memperkuat kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian.**

### Kerangka Penelitian

Berdasarkan pada penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian, maka kerangka penelitian sebagaimana pada gambar berikut:



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

### Metode Penelitian

#### Pemilihan Sampel

Penelitian ini akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu :

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, dan Bursa Efek Singapura
2. Perusahaan tidak termasuk dalam sektor keuangan karena banyak variabel-variabel yang berbeda pada perusahaan sektor keuangan.
3. Perusahaan mempunyai kelengkapan data laporan keuangan selama 2 periode yaitu tahun 2013 dan 2014.

4. Perusahaan dengan opini audit yang dimodifikasi dengan data yang lengkap akan dipilih seluruhnya sebagai sampel penelitian.
5. Sampel perusahaan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian dari setiap negara dipilih masing-masing 50 perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar tertinggi menurut Bloomberg.

**Tabel 1. Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria Pemilihan</b>	<b>IDX</b>	<b>MYX</b>	<b>SGX</b>	<b>TOTAL</b>
Jumlah perusahaan tercatat	520	927	777	2.224
Dikurangi : Industri keuangan	(145)	(136)	(147)	(428)
Populasi Penelitian	375	791	630	1.796
Dikurangi : Data tidak lengkap	(149)	(572)	(456)	(1.177)
Total	226	219	174	619
<b>Sampel opini audit yang dimodifikasi</b>	<b>8</b>	<b>30</b>	<b>13</b>	<b>51</b>
<b>Sampel opini audit wajar tanpa pengecualian</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	<b>150</b>
<b>TOTAL SAMPEL</b>	<b>58</b>	<b>80</b>	<b>63</b>	<b>201</b>

## Variabel Penelitian

### Opini Audit (QUAL)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah QUAL (kualifikasi audit). Kualifikasi audit atau opini audit diukur dengan menggunakan *dummy* dimana bernilai 0 jika mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan 1 jika mendapatkan opini audit modifikasi/lainnya (Johl *et al.*, 2007).

### Manajemen Laba

Dalam penelitian ini variabel independen adalah manajemen laba diukur dengan menggunakan model *modified Jones* (Dechow *et al.*, 1995); model *performance-matched* Kothari (Kothari *et al.*, 2005); dan model *CFO modified Jones* Kasznik (Kasznik, 1999) yang dijalankan secara terpisah dalam setiap sektor industri berdasarkan sembilan klasifikasi industri menurut ICB.

Untuk mengukur manajemen laba (ABDA) dalam penelitian ini digunakan tiga model.

1. Pengukuran manajemen laba dengan model *modified Jones* (Dechow *et al.*, 1995) sebagai berikut :

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha \left( \frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_{1t} \left( \frac{(\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t})}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_{2t} \left( \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \vartheta_{i,t} \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- $TA_{i,t}$  : total akrual ( $IncBEI_{ijt} - OCFI_{ijt}$ )  
 $A_{i,t-1}$  : total aset pada tahun t-1  
 $\Delta REV_{i,t}$  : pendapatan pada tahun t dikurangi dengan pendapatan pada tahun t-1  
 $\Delta REC_{i,t}$  : piutang neto pada tahun t dikurangi dengan neto piutang pada tahun t-1  
 $PPE_{i,t}$  : nilai kotor dari *property, plant, equipment* pada tahun t  
 $\alpha$  : konstanta  
 $\beta_{1t}, \beta_{2t}$  : koefisien estimasi spesifik industri  
 $\vartheta_{i,t}$  : *error term (discretionary/abnormal accruals)*  
 $IncBEI_{it}$  : laba sebelum *extraordinary items* dan *discontinued operations*  
 $OCFI_{it}$  : arus kas operasional

2. Pengukuran manajemen laba dengan Model *Performance-matched* (Kothari et al., 2005).

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha \left( \frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_{1t} \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_{2t} \left( \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_{3t} ROA_{i,t} + \vartheta_{i,t} \dots\dots (3)$$

Keterangan sama seperti diatas dengan tambahan variabel  $ROA_{i,t}$  = nilai pendapatan bersih tahun t dibagi dengan total aset tahun t.

3. Pengukuran manajemen laba dengan *CFO modified Jones* (Kasznik, 1999)

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \alpha \left( \frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_{1t} \left( \frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_{2t} \left( \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_{3t} \left( \frac{CFO_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \vartheta_{i,t} \dots\dots (4)$$

Keterangan sama seperti diatas dengan tambahan variabel  $CFO_{i,t}$  = nilai arus kas operasional tahun t dikurangi dengan nilai arus kas operasional tahun t-1

### **Kualitas Auditor**

Kualitas auditor berupa kantor akuntan publik yang melakukan audit pada penelitian ini merupakan variabel independen. Kualitas auditor mengelompokkan auditor eksternal menjadi *Big 4* dan *Non-Big 4*.

### **Variabel Kontrol**

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini :

1. *Current year losses* dan rasio utang jangka panjang terhadap total aset – digunakan sebagai indikator atas kesehatan kondisi keuangan perusahaan. Kerugian perusahaan dapat mengindikasikan kemungkinan bahwa perusahaan sedang “sakit” (Monroe and The, 1993 dalam Johl *et al.*, 2007).

2. Opini audit tahun sebelumnya – digunakan sebagai alat prediksi terhadap opini audit tahun ini.
3. Total aset – digunakan sebagai kontrol terhadap pengukuran untuk melihat ukuran perusahaan.
4. *Time* (waktu) – digunakan untuk menangkap kemungkinan perusahaan untuk tetap *going concern* dalam dua belas bulan mendatang (Mutchler, 1985 sebagaimana dikutip dalam Johl *et al.*, 2007; Dopuch, Holthausen & Leftwich, 1987).
5. Rasio persediaan terhadap total aset dan rasio piutang terhadap total aset – diperkirakan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel-variabel tersebut dengan opini audit.

### Model Penelitian

Dalam menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan model yang digunakan oleh Johl *et al.* (2007) untuk mengetahui hubungan antara manajemen laba dan opini audit atas laporan keuangan. Namun demikian terdapat perbedaan dengan model Johl *et al.* (2007) yaitu pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan dua variabel kontrol yaitu MKTCAP (*Market capitalisation*) sebagai provisi dari ukuran perusahaan namun menggunakan LASSET (*log of total assets*). Dengan demikian, model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 QUAL_i = & \beta_0 + \beta_1 AQ_i + \beta_2 ABDA_i + \beta_3 ABDA_i * AQ_i + \beta_4 LOSS_i + \beta_5 DE_i + \beta_6 QUALG_i \\
 & + \beta_7 LASSET_i + \beta_8 TIME_i + \beta_9 INVTA_i + \beta_{10} RECTA_i + \varepsilon_i
 \end{aligned}
 \tag{1}$$

Keterangan:

$QUAL_i$	:	variabel <i>dummy</i> , 1 jika opini modifikasian dan 0 jika opini audit wajar tanpa pengecualian
$\beta_0$	:	konstanta
$\beta_1 - \beta_{10}$	:	koefisien estimasi spesifik masing-masing variabel
$AQ_i$	:	variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big 4</i> (dan afiliasinya), dan 0 jika oleh KAP lainnya
$ABDA_i$	:	<i>absolute abnormal accrual</i>
$ABDA_i * AQ_i$	:	interaksi manajemen laba dengan AQ
$LOSS_i$	:	variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan mengalami kerugian dan 0 jika lain nya
$DE_i$	:	rasio pinjaman jangka panjang ( <i>long term debt</i> ) terhadap total aset
$QUALG_i$	:	variabel <i>dummy</i> , 1 jika opini audit tahun sebelumnya dimodifikasi, 0 jika opini audit tahun sebelumnya wajar tanpa pengecualian
$LASSET_i$	:	logaritma natural dari total aset

- $TIME_i$  : lamanya perusahaan terdaftar di bursa efek  
 $INVTA_i$  : rasio persediaan terhadap aset  
 $RECTA_i$  : rasio piutang terhadap total aset

Penelitian ini menggunakan tiga model sesuai dengan tiga pengukuran manajemen laba:

1. Model dengan pengukuran manajemen laba berdasarkan *modified Jones* (Dechow *et al.*, 1995)
2. Model dengan pengukuran manajemen laba berdasarkan *Performance-matched* (Kothari *et al.*, 2005) .
3. Model dengan pengukuran manajemen laba berdasarkan *CFO modified Jones* (Kasznik, 1999).

### Metode Analisis

Dalam model penelitian ini, variabel independen berupa opini audit yang diterbitkan oleh auditor eksternal merupakan variabel dikotomi sehingga penelitian menggunakan metode Analisis Regresi Logistik/ Logit.

Regresi logistik digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independennya (Sujarweni, 2014). Seperti analisis regresi pada umumnya, metode ini menggunakan beberapa variabel prediktor, baik numerik maupun kategori. Penelitian yang menggunakan analisis regresi logistik tidak perlu melakukan uji normalitas karena data tidak terdistribusi secara normal, dan tidak perlu pula melakukan uji asumsi klasik karena regresi logistik memiliki karakteristik dan cara analisa yang berbeda dengan regresi linier (Gujarati, 2004).

Uji Ketepatan model pada regresi logistik dengan uji Hosmer dan Lemeshow atau uji *Goodness of Fit* (GoF) adalah uji untuk menentukan apakah model penelitian sudah tepat atau belum. Model penelitian dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasi nya.

Pengujian model secara keseluruhan dilakukan dengan Uji G. Nilai yang didapat dari uji G adalah -2 Log Likelihood (-2LL). Nilai tersebut mengikuti distribusi Chi-Square dengan *degree of freedom* (df) = p. Jika menggunakan taraf nyata sebesar  $\alpha$ , maka kriteria ujinya adalah tolak  $H_0$  jika  $-2 \text{ Log likelihood} \sim X^2(p)$  atau  $p\text{-value} \leq \alpha$ , dan terima dalam hal lainnya.

Uji Omnibus digunakan untuk melihat apakah penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap model penelitian. Uji dilakukan dengan menghitung nilai Chi-Square selisih antara -2LL tanpa variabel independen dan -2LL dengan variabel independen. Apabila nilai Chi Square hitung > nilai

Chi-Square tabel pada DF sejumlah variabel independen maka menolak H<sub>0</sub>, artinya variabel independen dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap model. Pengujian dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai Signifikansi (Sig) < level signifikansi model ( $\alpha$ ) maka menolak H<sub>0</sub>.

Dari hasil regresi, peneliti melakukan uji Wald sebagai pendugaan parameter. Uji Wald digunakan untuk melihat seberapa jauh variabel-variabel independen dalam model penelitian mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas (sig) dimana nilai probabilitas (sig) dibandingkan dengan level signifikansi ( $\alpha$ ).

Dalam menentukan penerimaan atau penolakan H<sub>0</sub> pada tingkat signifikansi 5%, kriterianya adalah sebagai berikut :

1. H<sub>0</sub> tidak dapat ditolak apabila nilai *Asymptotic Significance* > tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Hal ini berarti H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas terpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.

2. H<sub>0</sub> ditolak apabila nilai *Asymptotic Significance* < tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Hal ini berarti H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat diterima (Sujarweni, 2014).

### Uji Ketepatan Model

Uji Ketepatan model dilakukan dengan melalui uji Hosmer & Lemeshow, uji G dan uji Omnibus

**Tabel 2. Hosmer&Lemeshow Test**

	Chi-square	df	sig
Model 1	9.517	8	0.301
Model 2	9.027	8	0.340
Model 3	7.803	8	0.453

Tes Hosmer dan Lemeshow ini merupakan uji *Goodness of fit Test (GoF)*, yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat. Model dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan yang signifikan antara prediksi model dengan nilai observasi nya.

Nilai Chi-Square untuk DF 10 (sejumlah variabel independen) pada level signifikansi 0,05 adalah sebesar 18,307. Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai Chi- Square Hosmer dan Lemeshow dari ketiga model lebih kecil dari 18,307 dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik dengan menggunakan Model 1, Model 2, dan Model 3 dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai hasil observasinya.

**Tabel 3. Uji G dan Omnibus**

	-2Log likelihood	Omnibus
Model 1	58.361	169.331
Model 2	58.490	169.301
Model 3	58.007	169.685

Uji G dilihat dari nilai  $-2\log$  likelihood nya. Untuk menilai validitas model yang digunakan, perlu menghitung *Degree of Freedom* (DF) = jumlah sampel (N) – jumlah variabel independen – 1 = 201 – 10 – 1 = 190.

Chi-Square (X10) pada DF 190 dan probabilitas 0.05 adalah 223,160. Nilai  $-2$  Log Likelihood ( $-2LL$ ) yang lebih kecil dari nilai Chi-Square X10 berarti model penelitian baik dan *fit* dengan data.

Model 1 mendapat nilai  $-2LL$  sebesar 58,361; Model 2 mendapat nilai  $-2LL$  sebesar 58,490; dan Model 3 mendapat nilai  $-2LL$  sebesar 58,007. Nilai  $-2LL$  dari ketiga model lebih kecil daripada nilai X10 tabel sebesar 223,160. Hal ini menunjukkan bahwa Model 1, Model 2, dan Model 3 baik dan fit dengan data.

Uji Omnibus dilakukan dengan menghitung nilai Chi-Square selisih antara  $-2LL$  tanpa variabel independen dan  $-2LL$  dengan variabel independen. Apabila nilai Chi Square hitung > nilai Chi-Square tabel pada DF sejumlah variabel independen atau memiliki nilai Signifikansi (sig) < level signifikansi model ( $\alpha$ ) maka menolak  $H_0$ , yang artinya variabel independen dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap model (Sujarweni, 2014).

Nilai  $-2$  Log Likelihood awal tanpa variabel independen adalah 227,692. Tabel 3 menunjukkan bahwa selisih antara  $-2$  Log Likelihood tanpa variabel independen dikurangi dengan  $-2$  Log Likelihood dengan variabel independen menghasilkan nilai Chi-Square sebesar  $227,692 - 58,361 = 169.331$  untuk Model 1;  $227,692 - 58.390 = 169.301$  untuk Model 2; dan  $227,692 - 58.007 = 169.685$  untuk Model 3.

Nilai Chi-Square hitung dengan ketiga model lebih besar dibandingkan nilai Chi-Square tabel pada DF 10 dan probabilitas 0.05 (sejumlah variabel independen) sebesar 18,307. Diperkuat pula dengan nilai signifikansi Model 1, Model 2, dan Model 3 yang sama-sama bernilai 0,000 yang mana lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa



penambahan variabel independen pada model penelitian dapat memberikan pengaruh yang nyata terhadap model.

### Uji Akurasi Model

**Tabel 4. Klasifikasi**

**Model 1**

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed			Predicted		
			QUAL		Percentage Correct
			Unqualified Opinion	Modified Opinion	
Step 1	QUAL	Unqualified Opinion	147	3	98.0
		Modified Opinion	6	45	88.2
Overall Percentage					95.5

**Model 2**

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed			Predicted		
			QUAL		Percentage Correct
			Unqualified Opinion	Modified Opinion	
Step 1	QUAL	Unqualified Opinion	147	3	98.0
		Modified Opinion	6	45	88.2
Overall Percentage					95.5

**Model 3**

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed			Predicted		
			QUAL		Percentage Correct
			Unqualified Opinion	Modified Opinion	
Step 1	QUAL	Unqualified Opinion	148	2	98.7
		Modified Opinion	6	45	88.2
Overall Percentage					96.0

Berdasarkan Tabel 4 akurasi model penelitian baik untuk Model 1 dan Model 2 adalah sama yaitu 95,5% sedangkan untuk Model 3 akurasi model adalah 96%. Pada Model 1 dan Model 2 sebanyak 150 (147+3) sampel observasi tidak mendapatkan opini audit modifikasian. Di antaranya, terdapat 3 sampel yang diprediksi mendapatkan opini audit modifikasian namun ternyata tidak mendapatkan opini audit modifikasian, sehingga akurasi untuk sampel opini audit tidak dimodifikasi adalah 98,0%. Di sisi lain, dari 51 sampel mendapatkan opini audit modifikasian, 6 sampel di antaranya diprediksi di awal sebagai sampel yang seharusnya mendapatkan opini audit tidak dimodifikasi, sehingga akurasi sampel

opini audit modifikasian adalah 88,2%. Ketepatan model penelitian ini secara keseluruhan dihitung dengan nilai rata- rata tertimbang yaitu sebesar 95,5%.

Pada Model 3 sebanyak 150 (148+2) sampel observasi tidak mendapatkan opini audit modifikasian. Di antaranya, terdapat 2 sampel yang diprediksi mendapatkan opini audit modifikasian namun ternyata tidak mendapatkan opini audit modifikasian, sehingga akurasi untuk sampel opini audit tidak dimodifikasi adalah 98,7%. Di sisi lain, dari 51 sampel mendapatkan opini audit modifikasian, 6 sampel di antaranya diprediksi di awal sebagai sampel yang seharusnya mendapatkan opini audit tidak dimodifikasi, sehingga akurasi sampel opini audit modifikasian adalah 88,2%. Ketepatan model penelitian ini secara keseluruhan dihitung dengan nilai rata-rata tertimbang yaitu sebesar 96%.

### Uji Koefisien Determinasi

Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square adalah nilai-nilai yang digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen atau dapat disebut juga dengan Pseudo R-Square. Nilai Nagelkerke R Square Model 1 dan Model 2 sebesar 0,840 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 84% variabel dependen, dan terdapat  $100\% - 84\% = 16\%$  faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Nilai Nagelkerke R Square Model 3 dengan nilai sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 0,841 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 84.1% variabel dependen, dan terdapat 15.9% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen. Artinya, ketiga model mampu menjelaskan lebih dari 80% variable dependen.

### Hasil dan Diskusi

**Tabel 5. Hasil**

	Model 1			Model 2			Model 3		
	B	Wald	Sig*	B	Wald	Sig*	B	Wald	Sig*
AQ(+)	-3.118	7.961	0.005	-2.913	7.319	0.007	-3.423	7.722	0.005
ABDA(+)	-2.159	0.056	0.813	1.819	0.027	0.869	-10.292	0.465	0.495
ABDA*AQ(+)	3.115	0.068	0.795	-0.924	0.004	0.948	10.314	0.367	0.545
LOSS(+)	2.804	10.839	0.001	2.833	11.231	0.001	2.821	10.731	0.001
DE(+)	-0.014	0.000	0.990	-0.017	0.000	0.988	0.062	0.003	0.959
QUALG(+)	5.281	18.141	0.000	5.255	18.164	0.000	5.326	18.158	0.000
LASSET(-)	-0.499	14.004	0.000	-0.493	13.934	0.000	-0.505	14.138	0.000
TIME(-)	-0.007	0.043	0.836	-0.005	0.024	0.876	-0.010	0.078	0.781

INVTA(+)	-5.488	10.083	0.298	-5.548	1.062	0.303	-4.074	0.515	0.473
RECTA(+)	10.034	4.695	0.030	9.470	4.220	0.040	10.142	4.992	0.025
CONSTANT	2.837	3.134	0.077	2.625	2.749	0.097	3.165	3.602	0.058

\*nilai sig adalah nilai *p-value* untuk *two-tailed*. Nilai *p-value* dalam analisa ini adalah nilai sig pada tabel dibagi 2 untuk mendapatkan nilai *one-tailed*

Untuk setiap variabel, peneliti pertama-tama membandingkan kesesuaian antara *expected sign* dengan nilai B. Dapat dilihat pada Tabel 5 bahwa Model 1 mendapatkan nilai B yang tidak sesuai dengan *expected sign* untuk variabel AQ, ABDA, DE, dan INVTA. Nilai B pada Model 2 yang tidak sesuai dengan *expected sign* adalah variabel AQ, ABDA\*AQ, DE, dan INVTA. Sedangkan, pada Model 3 nilai B yang tidak sesuai dengan *expected sign* adalah variabel AQ, ABDA, dan INVTA.

Uji Wald (sig) melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap QUAL. P-value di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan sehingga H0 ditolak. Berdasarkan Tabel 5 variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan pada ketiga model adalah sama yaitu AQ, LOSS, QUALG, LASSET dan RECTA. Sedangkan, variabel independen lainnya tidak berpengaruh secara signifikan.

Besarnya pengaruh variabel independen ditunjukkan oleh koefisien atau B. Untuk persamaan logistik maka diubah kedalam eksponen yang umum disebut juga dengan Odds Ratio. Dengan menggunakan Model 1 maka perusahaan yang diaudit oleh auditor *Non-Big 4* memiliki kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasian  $\frac{1}{e^{-3.118}} = \frac{1}{0,044} = 22,595$  kali lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4*.

Perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba memiliki kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasian  $\frac{1}{e^{-2.159}} = \frac{1}{0.115} = 8,667$  kali lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang melakukan manajemen laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dan diaudit oleh auditor *Big 4* memiliki kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasian 22,531 kali lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba dan diaudit oleh auditor *Non-Big 4*.

Dengan menggunakan Model 2, perusahaan yang diaudit oleh auditor *Non-Big 4* memiliki kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasian  $1/0,054 = 18,404$  kali lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4*. Perusahaan yang melakukan manajemen laba memiliki kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasian 6,166 kali lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan

manajemen laba. Perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba dan tidak diaudit oleh auditor *Big 4* memiliki kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasian  $1/0,397 = 2,519$  kali lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang melakukan manajemen laba dan diaudit oleh auditor *Big 4*.

Dengan menggunakan Model 3, perusahaan yang diaudit oleh auditor *Non-Big 4* memiliki kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasian  $1/0,033 = 30,656$  kali lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4*. Perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba memiliki kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasian  $1/0,0000339 = 29.483,555$  kali lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dan diaudit oleh auditor *Big 4* memiliki kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasian 30.142,033 kali lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba dan diaudit oleh auditor *Non-Big 4*.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa *expected sign* untuk variabel ABDA adalah positif. Nilai B Model 2 sesuai dengan ekspektasi, menunjukkan nilai 1,819. Nilai positif ini mengindikasikan bahwa adanya praktik manajemen pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura memiliki kecenderungan untuk mendapatkan opini audit yang dimodifikasi. Namun, Model 1 dan Model 3 menunjukkan hasil yang lain yaitu hasil nilai B yang negatif sebesar -2,159 dan -10,292. Hubungan negatif ini berkebalikan dari hasil Model 2 yang menunjukkan hasil hubungan positif.

Meski demikian, ABDA memiliki nilai *p-value* sebesar 0,813 untuk Model 1; 0,869 untuk Model 2; dan 0,495 untuk Model 3 yang mana ketiganya lebih tinggi dari  $\alpha$  pada 5%, sehingga peneliti menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Dikarenakan hasilnya yang tidak signifikan, dapat dikatakan bahwa tingkat manajemen laba tidak mempengaruhi kemungkinan didapatkannya opini audit modifikasian.

Hasil ini berkontradiksi dengan penelitian abnormal akrual terdahulu (Johl *et al.*, 2007) yang menegaskan bahwa keberadaan manajemen laba sebagai indikator atas penerbitan opini audit modifikasian. Meski demikian, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmanto *et al.* (2014) dan Tsipouridou dan Spathis (2013) yang juga tidak dapat membuktikan hubungan manajemen laba sebagai indikator atas penerbitan opini audit yang dimodifikasi.

Meskipun hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis namun hasil ini sejalan dengan fakta bahwa terdapat perusahaan-perusahaan besar yang mendapatkan opini audit wajar tanpa

pengecualian meskipun dalam kondisi adanya manajemen laba. Termasuk di antaranya adalah kasus-kasus yang terjadi pada Enron, Worldcom, Lehman Brothers, dan Kimia Farma (pada tahun 2008). Dalam Rusmanto *et al.* (2014) dikatakan bahwa *World Bank* pun masih mempertanyakan reliabilitas opini audit wajar tanpa pengecualian yang diterbitkan oleh auditor *Big 5* pada masa setelah krisis Asia 1998.

Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa hubungan yang tidak signifikan antara manajemen laba dengan opini audit dipengaruhi pula oleh tipe manajemen laba yang diterapkan di negara-negara yang diteliti. Siregar dan Utama (2008) yang meneliti tipe manajemen laba yang diterapkan di Bursa Efek Jakarta, Indonesia (saat ini telah berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia) menyimpulkan bahwa manajemen laba yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta justru adalah manajemen laba yang bersifat efisien, bukanlah oportunistik seperti pandangan pada umumnya. Manajemen laba yang efisien memiliki fungsi yang positif yaitu sebagai sinyal bagi pengguna laporan keuangan terkait dengan kondisi perusahaan.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka terdapat kemungkinan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh sampel penelitian juga bersifat efisien dan bukan oportunistik. Dengan kata lain, manajemen laba bersifat efisien pada praktiknya tidak memiliki hubungan secara langsung dengan opini audit modifikasi, justru manajemen laba yang efisien digunakan sebagai sinyal positif. Hal ini kemungkinan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan antara manajemen laba dengan opini audit yang tidak terbukti signifikan.

Variabel AQ yang berdiri sendiri memiliki nilai B yang negatif dengan ketiga model yaitu sebesar -3,118 untuk Model 1; -2,913 untuk Model 2; dan -3,423 untuk Model 3 yang mana tidak sesuai dengan ekspektasi. Meski tidak sesuai dengan ekspektasi namun, variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap QUAL karena memiliki nilai p-value yang lebih kecil dari 5% yaitu 0,0025 (0,005 dibagi dua karena *Two-tailed*) untuk Model 1; 0,0035 (0,007 dibagi dua karena *Two-tailed*) untuk Model 2; dan 0,0025 (0,005 dibagi dua karena *Two-tailed*) untuk Model 3. Artinya, perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4* justru memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mendapatkan opini audit yang dimodifikasi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor *Non-Big 4*.

Hubungan yang negatif antara kualitas auditor dengan opini audit tidak sesuai dengan ekspektasi awal meskipun memiliki nilai yang signifikan, yang mana tidak sepenuhnya sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Johl *et al.* (2007) dan Rusmanto *et al.* (2014) yang

membuktikan adanya hubungan positif signifikan. Hasil penelitian lain oleh Bartov *et al.* (2001) menemukan bahwa kualitas auditor justru tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan opini audit.

Perbedaan ini dapat dikarenakan perbedaan sampel dimana pada 51 sampel perusahaan dengan opini audit modifikasian yang digunakan pada penelitian ini hanya 17 perusahaan atau 33,33% yang diaudit oleh auditor *Big 4*. Mengacu pada Tabel 4.4, jika dibandingkan dengan total sampel secara keseluruhan, sampel perusahaan dengan opini audit modifikasian hanya sejumlah 8%.

Meskipun dari total sampel 65,2% di antaranya diaudit oleh auditor *Big 4* namun auditor *Big 4* lebih banyak menghasilkan opini audit wajar tanpa pengecualian. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pemilihan klien. Kantor akuntan publik *Big 4* pun memiliki penilaian tersendiri dalam proses penerimaan klien, sehingga terdapat kemungkinan bahwa mayoritas kliennya adalah perusahaan dengan *track record* yang baik sehingga hasil opini audit nya pun relatif lebih bagus dibandingkan dengan auditor *Non-Big 4*.

Perbedaan juga dapat dikarenakan sampel opini audit modifikasian yang tidak dibedakan berdasarkan alasan diterbitkannya opini. Opini audit modifikasian dapat dikarenakan berbagai alasan, termasuk di antaranya adalah alasan keuangan seperti manajemen laba maupun alasan non-keuangan seperti *going-concern*. Pada praktiknya, diikutsertakannya opini audit modifikasian dengan alasan non-keuangan pada penelitian ini dapat memengaruhi hasil sehingga tidak sejalan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Selain dikarenakan pemilihan sampel, kemungkinan juga dapat dikarenakan adanya perbedaan regulasi di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Berdasarkan *ASEAN Federation of Accountants / AFA* (2014), seluruh negara ASEAN telah menerapkan atau dalam proses menerapkan *International Standards on Auditing* (ISA). Meski demikian, implementasi dari standar dan kualitas audit yang diterapkan dapat berbeda antar negara ASEAN. Perbedaan tersebut pada penelitian ini tidak ikut dijadikan sebagai bahan pertimbangan/ pengukuran.

Berdasarkan Tabel 5, variabel ABDA\**AQ* pada Model 1 dan Model 3 memiliki nilai B yang positif sebesar 3,115 dan 10,314 yang mana sesuai dengan ekspektasi. Sedangkan Model 2 memiliki nilai B yang negatif sebesar -0,924 yang mana tidak sesuai dengan ekspektasi.

Meski demikian, variabel ini pada ketiga model tidak signifikan karena nilai *p-value* sebesar 0,3975 (0,795 dibagi dua karena *Two-tailed*) untuk Model 1; 0,474 (0,948 dibagi dua

karena *Two-tailed*) untuk Model 2; dan 0,2725 (0,545 dibagi dua karena *Two-tailed*) untuk Model 3 lebih besar daripada level signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%. Oleh karena itu, peneliti menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Artinya, meskipun perusahaan melakukan praktik manajemen laba dan diaudit oleh auditor *Big 4* tidak berarti akan memperkuat kemungkinan didapatkannya opini audit modifikasian.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Rusmanto *et al.* (2014) dan Bartov *et al.* (2001) yang tidak berhasil menemukan adanya hubungan signifikan antara manajemen laba dengan opini audit yang juga dipengaruhi (dimoderasi) oleh kualitas auditor. Adapun Bartov *et al.* (2001) menyatakan bahwa kemungkinan penyebab tidak dapat terbuktinya hubungan yang signifikan antara interaksi manajemen laba dan kualitas auditor dengan opini audit adalah sedikitnya jumlah sampel perusahaan yang menggunakan auditor eksternal *Non-Big 6*. Pada penelitian Bartov *et al.* (2001) hanya 22 sampel perusahaan yang diaudit oleh *Non-Big 6* dibandingkan dengan *Big 6* dengan 151 sampel perusahaan. Oleh karena itu faktor pemilihan sampel diperkirakan menjadi faktor yang mempengaruhi hasil hipotesis tiga yang tidak terbukti signifikan.

## **Kesimpulan**

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini ada tiga. Tujuan pertama adalah untuk menguji tingginya tingkat manajemen laba semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian. Tujuan kedua adalah untuk menguji auditor yang berkualitas semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian. Tujuan ketiga adalah untuk menguji manajemen laba setelah dimoderasi oleh kualitas auditor semakin memperkuat kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingginya manajemen laba dengan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian yang diterbitkan oleh auditor eksternal. Hasil yang sama didapatkan baik dengan menggunakan model *modified Jones* (Dechow *et al.*, 1995), *performance-matched* Kothari (Kothari *et al.*, 2005), maupun *CFO modified Jones* Kasznik (Kasznik, 1999). Model 1 dan Model 3 menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan Model 2 menunjukkan adanya hubungan yang positif. Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sesuai prediksi awal Peneliti dimana Peneliti memperkirakan akan adanya pengaruh positif manajemen laba terhadap opini audit.

Penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan yang negatif signifikan antara

auditor yang berkualitas dengan kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian. Artinya, perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4* justru memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mendapatkan opini audit modifikasian dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor *Non-Big 4*. Hasil yang sama didapatkan dengan menggunakan Model 1, Model 2, maupun Model 3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba setelah dimoderasi oleh kualitas auditor tidak semakin memperkuat kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit modifikasian. Hasil yang sama didapatkan baik dengan menggunakan model *modified Jones* (Dechow *et al.*, 1995), *performance-matched* Kothari (Kothari *et al.*, 2005), maupun *CFO modified Jones* Kasznik (Kasznik, 1999). Model 1 dan Model 3 menunjukkan hubungan yang positif namun tidak signifikan dan Model 2 menunjukkan adanya hubungan yang negatif namun juga tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya faktor kualitas auditor sebagai variabel moderasi pada nyatanya tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah manajemen laba sebagai prediktor diterbitkannya opini audit modifikasian oleh auditor eksternal, dan pada akhirnya belum dapat dibuktikan adanya pengaruh yang signifikan.

Meski penelitian ini hanya dapat membuktikan satu dari tiga hipotesis Peneliti, namun tampaknya hasil penelitian ini cocok untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya di ketiga negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura. Di mana sesungguhnya opini audit yang diterbitkan oleh auditor eksternal tidak dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang diaudit. Justru kualitas auditor memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kemungkinan diterbitkannya opini audit modifikasian oleh auditor eksternal.

### **Implikasi**

1. Untuk Peneliti : melalui hasil penelitian ini Peneliti telah dapat memahami bahwa manajemen laba tidak memiliki hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan opini audit, namun Peneliti memahami bahwa kualitas auditor memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan opini audit.
2. Untuk investor dan pengguna laporan keuangan : penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi para investor dan pengguna laporan keuangan bahwa sesungguhnya opini audit dari auditor eksternal yang dimodifikasi tidak dipengaruhi oleh adanya praktik manajemen laba. Namun, pemberian opini audit justru dipengaruhi oleh kualitas auditor yang melakukan audit. Sehingga, para investor dan



pengguna laporan keuangan perlu lebih berhati-hati dalam menunjuk auditor eksternal untuk melakukan proses audit serta dalam proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada hasil laporan auditor eksternal.

3. Untuk perusahaan : penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan bahwa sesungguhnya adanya praktik manajemen laba tidak dapat ditunjukkan melalui opini audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal. Hal ini dapat dijadikan bahan masukan bagi perusahaan justru untuk menguatkan mekanisme pengawasan internal dalam memitigasi praktik manajemen laba, misalnya mekanisme internal audit.
4. Untuk akuntan publik : penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi dan perbaikan bagi para auditor, terutama terkait dengan proses penerbitan opini audit agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang diaudit. Pasalnya, laporan tersebut akan digunakan oleh para pemangku kepentingan, namun berdasarkan pada hasil penelitian ini opini audit tidak menggambarkan ada atau tidaknya manajemen laba. Dengan kualitas auditor yang lebih baik tentunya investor mengharapkan kualitas hasil audit yang lebih baik pula. Namun, berdasarkan pada hasil penelitian ini justru kualitas auditor menunjukkan hubungan yang negatif dengan opini audit. Di masa yang akan datang, alangkah baiknya apabila auditor eksternal, terutama auditor *Big 4*, dapat menjalankan proses audit yang lebih ekstensif agar dapat mendeteksi keberadaan praktik manajemen laba di perusahaan.
5. Untuk ilmu pengetahuan : selayaknya penelitian ini juga dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan pihak lain yang ingin mempelajari keterkaitan antara manajemen laba dan kualitas auditor kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasian.

### **Keterbatasan Penelitian**

1. Meskipun lingkup penelitian sudah mencakup tiga negara di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun ternyata pada faktanya jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit modifikasian masih memiliki proporsi yang sangat kecil. Dari total 619 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, hanya 51 atau setara dengan 8,24% perusahaan yang mendapatkan opini audit modifikasian. Meski demikian jumlah tersebut hanya berkontribusi sebanyak 2,84% dari total populasi, sehingga dapat dikatakan kurang representatif. Keterbatasan tersebut sudah Peneliti coba atasi dengan mengambil sampel sebanyak 50 perusahaan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian (tidak dimodifikasi) dari masing-masing negara untuk

mempertahankan proporsi perbandingan antara jumlah perusahaan dengan opini audit modifikasian dan opini audit wajar tanpa pengecualian yang dijadikan sebagai sampel.

2. Dari 51 perusahaan dengan opini audit modifikasian tersebut, 8 di antaranya adalah perusahaan dari Indonesia, 13 di antaranya adalah perusahaan dari Singapura, dan 30 adalah perusahaan dari Malaysia. Terkait dengan auditor eksternalnya, secara total 65.2% sampel perusahaan diaudit oleh auditor *Big 4* yang mana jauh lebih banyak dibandingkan yang *Non-Big 4* sehingga mungkin menyebabkan ketimpangan sampel. Meski demikian, ternyata hanya 17 dari 51 perusahaan dengan opini audit modifikasian yang diaudit oleh auditor *Big 4*.
3. Lebih jauh, penelitian ini tidak mengidentifikasi dan membedakan alasan yang mendasari pemberian opini audit modifikasian yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, tidak terbatas pada keberadaan manajemen laba saja.
4. Pemilihan 50 sampel perusahaan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian dari masing-masing negara yang berdasarkan pada nilai kapitalisasi pasar tertinggi memungkinkan tidak dipilihnya perusahaan-perusahaan yang berukuran relatif lebih kecil. Sistem pemilihan sampel tidak mempertimbangkan adanya kemungkinan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan yang berukuran relatif lebih kecil pun tidak kalah tinggi dengan pada perusahaan besar.
5. Penelitian ini melibatkan sampel dari tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura yang mungkin memiliki perbedaan karakteristik, regulasi, dan standar akuntansi.

### **Saran Penelitian Selanjutnya**

1. Pemilihan sampel perusahaan dapat dilakukan dengan memilih sejumlah perusahaan (misalkan 50 perusahaan) bukan dengan nilai *market capitalization* yang tertinggi di setiap negara namun justru dengan nilai *market capitalization* yang terendah di setiap negara.
2. Opini audit modifikasian lebih banyak diterbitkan pada perusahaan yang mengalami kerugian sehingga penelitian lebih lanjut dapat dilakukan secara khusus pada perusahaan di negara yang sedang mengalami krisis ekonomi. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk membandingkan pada masa sebelum krisis dengan masa setelah krisis.
3. Opini audit modifikasian seharusnya diklasifikasikan menurut alasannya. Opini audit

modifikasian yang dikarenakan alasan non-keuangan, seperti *going concern* atau kebangkrutan seharusnya tidak diikutsertakan dalam penelitian.

4. Pengukuran untuk kualitas auditor dapat ditambahkan, tidak hanya berdasarkan pada ukuran auditor *Big 4* dan *Non Big 4* namun juga dapat menggunakan proksi lainnya untuk mengukur kualitas auditor, misalnya spesialisasi auditor.
5. Apabila melibatkan sampel dari beberapa negara maka penelitian mungkin dapat pula dikontrol dengan faktor regulasi di masing-masing negara. Selain itu, perbandingan regulasi antar negara dapat diteliti, dianalisa, dan dipaparkan lebih dalam.
6. Apabila menggunakan sampel perusahaan dari berbagai industri maka faktor industri juga dapat dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing and Assurance Services* (15 ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- ASEAN Federation of Accountants. (2014, September). *Current Status of the Accounting and Auditing Profession in ASEAN Countries*. Dipetik September 6, 2015, dari ASEAN Federation of Accountants:  
[http://www.aseanaccountants.org/files/afa\\_report-printed\\_version.pdf](http://www.aseanaccountants.org/files/afa_report-printed_version.pdf)
- Association of Certified Fraud Examiners. (t.thn.). Dipetik November 27, 2014, dari ACFE:  
<http://www.acfe.com/>
- Bartov, E., Gul, F. A., & Tsui, J. S. (2001). Discretionary-accruals models and audit qualification. *Journal of Accounting and Economics*, 30, 421-452.
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 1-24.
- Chen, K. Y., Lin, K.-L., & Zhou, J. (2005). Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO Firms. *Managerial Auditing Journal*, 20, 86-104.
- Chi, W., Lisic, L. L., & Pevzner, M. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*, 315-335.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 17-82.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995, April). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- Dopuch, N., Holthausen, R. W., & Leftwich, R. W. (1987). Predicting Audit Qualifications with Financial and Market Variables. *The Accounting Review*, 62, 431-454.
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1-11.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics* (4th ed.). McGraw Hill Companies.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13, 365-383.
- Hill, C. W., & Jones, T. M. (1992, March 2). Stakeholder-Agency Theory. *Journal of Management Studies*, 29, 13 1-154.
- Huang, C., & Liang, H.-K. (2014). Can Auditors Restrain Firms from Earnings Management? *International Journal of Business and Information*, 361-387.

- Johl, S., Jubb, C. A., & Houghton, K. A. (2007). Earnings Management and the Audit Opinion: Evidence from Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 22, 688-715.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, 193-228.
- Kasznik, R. (1999). On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 57-81.
- Keuangan LSM. (2013, November 15). *Pen gertian Auditing (Pemeriksaan)*. Dipetik November 27, 2014, dari Keuangan LSM: <http://keuanganlsm.com/pengertian-auditing-pemeriksaan/>
- Kothari, S., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 163-197.
- Perols, J. L., & Lougee, B. A. (2011). The Relation Between Earnings Management and Financial Statement Fraud. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 27, 39-53.
- Puspatrianti, T., & Fitriany. (2014). Analisis Hubungan Manajemen Laba dan Fraud Dalam Laporan Keuangan.
- Rezaee, Z., & Riley, R. (2010). *Financial Statement Fraud : Prevention and Detection*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Rini, V. Y. (2012, July 23). *Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*. Dipetik May 12, 2015, dari Diponegoro University Institutional Repository: <http://eprints.undip.ac.id/35845/>
- Rusmanto, T., Djamil, A. B., & Salim, Y. (2014). The Effect of Earnings Management to Issuance of Audit Qualification : Evidence From Indonesia. *Journal of Business Studies Quarterly*, 6, 1-28.
- Rusmin, R. (2010). Auditor Quality and Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, 25, 618-638.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, 1-27.
- Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tsipouridou, M., & Spathis, C. (2014). Audit Opinion and Earnings Management:

Evidence from Greece. *Accounting Forum*, 38, 38-54.

Weil, R. L. (2009, February). Dipetik November 27, 2014, dari AICPA:

<http://www.aicpa.org/ForThePublic/AuditCommitteeEffectiveness/AuditCom>

mitteeBrief/DownloadableDocuments/Audit\_Committee\_Quality\_of\_Earnings.pdf